

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Berdasarkan kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004, kurikulum pengajaran bahasa Indonesia saat ini menekankan pada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa sendiri terdiri dari empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ke empat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain dan diperoleh secara berurutan. Dalam proses pemerolehannya, kemampuan berbicara erat kaitannya dengan kemampuan menyimak, sedangkan kemampuan membaca berhubungan erat dengan kemampuan menulis.

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Menulis digunakan sebagai sarana mengungkapkan perasaan hati. Selain itu menulis juga sebagai sarana pemahaman artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) kedalam otaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Andayani (2015):

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis juga merupakan proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat di pahami pembaca.

Pada beberapa kasus, masih sering ditemui siswa yang kesulitan dalam hal menulis. Hal ini di karenakan keterampilan menulis termasuk kegiatan yang kompleks dan tidak bisa di kuasai secara otomatis. Dalam kegiatan menulis, gerak lengan, jari, mata, koordinasi, dan kognisi bekerja secara terintegrasi. Efendi (2008) menegaskan bahwa *menulis “merupakan kegiatan yang benar-benar sangat kompleks dari sudut pandang kognisi”*. Akhadiah (1995) juga mengungkapkan bahwa *“keterampilan menulis menjadi sangat kompleks karena*

*menuntut siswa untuk menguasai komponen-komponen yang ada di dalamnya, seperti isi, format, struktur, kosakata, tanda baca, serta ejaan*". Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis dirasa berat dan melelahkan. Tidak jarang seorang anak akan merasa lelah dan menolak untuk menulis dalam porsi yang banyak.

Kesulitan menulis termasuk kedalam kesulitan belajar yang terjadi pada anak, sebagaimana yang dikemukakan Hammill dalam Suryani (2010) "*kesulitan belajar merupakan bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung*". NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Lerner (2000) juga menyatakan "*bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung*". Kesulitan belajar (*Slow Learner*) merupakan salah satu jenis kelainan yang bersifat heterogen dan mencakup konsep yang multidisipliner. Gangguan tersebut akan dikenali dalam berbagai bentuk salah satunya kesulitan menulis atau sering juga disebut dengan istilah disgrafia. Menurut Jamaris (2014),

*Disgrafia* adalah suatu keadaan menunjukkan pada kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dalam bentuk ekspresi tertulis, yaitu kesulitan untuk menulis dan mengarang.

Permasalahan mengenai kesulitan menulis juga terjadi pada salah seorang siswa di satuan sekolah dasar kelas 2 kecamatan Sukajadi. Kemampuan menulis siswa tersebut masih sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas, guru menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam belajar masih kurang terutama dalam hal menulis. Di sertai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di dalam kelas pada saat pembelajaran matematika, anak belum bisa menyalin tulisan yang ada di papan tulis dengan baik dan benar.

Hal di atas juga di dukung oleh hasil asesmen menulis yang hasilnya menunjukkan kemampuan motorik siswa sudah bagus, siswa mengenal huruf dan

bisa membaca kata, walaupun ketika membaca kalimat ataupun paragraf yang cukup panjang, anak masih mengeja kata perkata. Namun, kemampuan menulis siswa masih belum memenuhi kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam beberapa aspek menulis permulaan. Misalnya aspek menulis huruf, menulis suku kata dengan tepat, menulis kalimat, dan menulis paragraf.

Siswa mampu memegang alat tulis dengan baik dan benar, namun siswa tidak mampu menyalin atau meniru huruf dengan baik dan benar, tulisan siswa ketika menyalin sebuah paragraf sangatlah tidak rapi, bahkan ada pengurangan huruf ketika siswa menyalin suatu paragraf. Siswa menulis tanpa memperhatikan jarak secara konsisten (spasi), terkadang siswa menuliskan huruf “a” menjadi “u”, menghilangkan huruf seperti “perempuan=perepuan” “tersedu=trsedu” “ditaman=ditman”.

Selain dari hasil asesmen menulis, diteliti juga menggunakan asesmen persepsi visual. Adapun hasil asesmen persepsi visual, yaitu: anak salah ketika harus menempatkan objek pada ruang yang sama seperti contoh yang disediakan, siswa mampu mengidentifikasi 4 dari 5 objek berdasarkan bentuk, siswa mampu mengidentifikasi 4 dari 5 objek berdasarkan ukuran, siswa mampu melengkapi 4 dari 7 gambar objek yang tidak sempurna.

Dari hasil asesmen di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang bersangkutan adalah anak berkesulitan belajar yang lebih spesifiknya mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal menulis (Disgrafia). Hasil asesmen didukung oleh *expert judgment* dari dosen Pendidikan Khusus (PKH) yang juga merupakan ahli dalam anak disgrafia yang menyatakan bahwa siswa tersebut memang termasuk kedalam anak berkesulitan belajar yang mengalami kesulitan dalam hal menulis.

Berawal dari permasalahan tersebut, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menulis permulaan pada anak berkesulitan belajar menulis. Untuk mewujudkan anak dapat menulis dengan baik, maka sangat bergantung

pada pemilihan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan. Salah satu upaya yang dilakukan bagi anak berkesulitan menulis adalah dengan metode *Multisensori*.

Metode *Multisensori* merupakan latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal atau mempelajari sesuatu (Nurdayati Pratingrum, 2005). Metode multisensori didasari oleh asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera (Yusuf, 2003:95)

Sesungguhnya kesulitan menulis pada anak dapat diatasi dengan memberikan latihan yang intensif pada satu orang anak yang mengalami kesulitan. Namun, pada kenyataan di lapangan peneliti melihat bahwa anak yang berkesulitan menulis belum mendapatkan pelayanan yang optimal. Agar kesulitan membaca kata anak ini bisa dipacu maka peneliti ingin membantu guru kelas dengan menerapkan Metode *Multisensori* dalam melatih kemampuan menulis anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berfokus pada “Penerapan Metode Multisensori dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Bagi Anak Berkesulitan Belajar (*Slow Learner Tipe Dysgrafia*)”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Permasalahan utama penelitian ini adalah penggunaan metode multisensori dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis bagi anak berkesulitan belajar (*slow learner tipe dysgrafia*). Berdasarkan rumusan tersebut, dirumuskan dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode multisensori dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis bagi anak berkesulitan belajar?
2. Apakah penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan menulis bagi anak berkesulitan belajar?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis anak sebelum, saat, dan setelah penerapan metode multisensori.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak berkesulitan belajar.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti di tempat yang berbeda, sehingga dapat mengembangkan metode pembelajaran dengan dasar penelitian ini. Pada akhirnya dapat ditemukan metode yang paling efektif dalam pembelajaran menulis permulaan bagi anak berkesulitan belajar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Untuk memberi suatu gambaran mengenai kompetensi guru dalam menerapkan metode mengajar dalam menulis permulaan bagi anak berkesulitan belajar, sehingga diharapkan penulisan kalimat bagi anak berkesulitan belajar dapat ditingkatkan.

b. Bagi Guru

Untuk membantu mengembangkan kemampuan dan merancang serta melaksanakan pembelajaran menulis permulaan bagi anak berkesulitan belajar yang efektif dengan jalan penerapan metode *multisensori*.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.